

Determination

Reçu CLT/LHE

Le 14 AVR. 2023

N° 0255



INDONESIA

KEBAYA LABUH CLOTH

Description Reference Maestro Gallery



Year
2021



Registration Number
202101516



Domain
Traditional Skills and Crafts



Province
Riau islands



Kaum perempuan Melayu Lingga mempunyai berbagai pakaian tradisional Melayu yang telah dikenal sejak lama. Sejak zaman Kerajaan Lingga-Riau baju kebaya labuh di Lingga telah menjadi pakaian kaum perempuan Melayu Lingga. Kebaya labuh termasuk pakaian tradisional perempuan Melayu Lingga. Kebaya labuh merupakan pakaian baju yang labuh sampai ke bawah lutut dan berbelah dihadapan sampai ke bawah. Kebaya labuh mempunyai kekek di bawah ketiak kiri dan kanan iuga berpesak dibagian depan. Kebaya labuh menggunakan tiga kancing yang disemat dengan pin atau keronsang. Menurut Zubaidah Shawal (1994:13) Kebaya mungkin berasal dari perkataan Turki iaitu **Al-Akibia al-Turkiyya** yang bermakna baju Turki yang berbelah dan lipatannya selisih menyerong di hadapan dari kiri ke kanan. Baju Kebaya labuh di Lingga pada masa lampau digunakan juga sebagai pakaian harian kaum perempuan Melayu. Baju Kebaya dipakai dengan kain batik yang diikat dengan cara lipatan sebelah kanan menutup sebelah kiri. Untuk mengancing baju kebaya dipakai semat pin , jika untuk menghadiri acara resmi tertentu menggunakan tiga buah keronsang yang indah-indah dan berselendang. Kebaya labuh juga dijadikan pakaian bersanding pengantin tradisional Melayu Lingga. Pada masa lampau, sebagian kaum perempuan yang ingin menutup aurat secara sempurna menggunakan tudung lingkup yang dipadankan dengan kebaya labuh. Tudung lingkup sehelai kain sarung untuk menutup kepala dan dada. Pada masa kini baju kebaya labuh dipakai oleh kaum perempuan pada acara tertentu seperti majelis adat istiadat atau pun hari raya. Kebaya labuh juga masih digunakan sebagai pakaian bersanding pengantin perempuan Melayu Lingga. Pola baju kebaya labuh Pola tampak depan Pola tampak dari belakang

Disetujui Oleh Nasya Adlina Pada Tanggal 03-02-2022



Menu

[Beranda \(?\)](#)

[Tentang \(?tentang\)](#)

[Pencatatan \(?pencatatan\)](#)

[Penetapan \(?penetapan\)](#)

[ICH UNESCO \(?ichunesco\)](#)

[Kontak \(?kontak\)](#)

Link Terkait

[Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan \(https://kemdikbud.go.id/\)](https://kemdikbud.go.id/)

[Direktorat Jenderal Kebudayaan \(http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/\)](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/)

[Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya \(http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/\)](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/)

[Gerakan Literasi Nasional \(http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/\)](http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/)

Kontak kami

Alamat

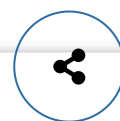
Komplek Kemdikbud Gedung E Lt 10,

Jln. Jenderal Sudirman Senayan Jakarta, 10270.

Email: kemdikbud.wbtb@gmail.com (mailto:kemdikbud.wbtb@gmail.com)

Telp: (021) 5725047, 5725564

Fax: (021) 5725047



KEBAYA LABUH CLOTH

Description

Reference

Maestro

Gallery



Year
2021



Registration Number
202101516



Domain
Traditional Skills and Crafts



Province
Riau islands





Lingga Malay women have a variety of traditional Malay clothing that has been known for a long time. Since the Lingga-Riau Kingdom, the Kebaya Labuh Lingga has been the clothing of Lingga Malay women. Kebaya Labuh includes the traditional clothes of Lingga Malay women. Kebaya Labuh is a midi dress (the length is below the knee) with split in front to the bottom. Kebaya Labuh has a special seam under the left and right armpits and a wedge on the front. Kebaya Labuh uses three buttons attached with pins or keronsang. According to Zubaidah Shawal (1994: 13) Kebaya may have come from the Turkish word "Al-Akibia al-Turkiyya" which means a Turkish dress with split and different folds from left to right. In the past, Kebaya Labuh was also used as daily clothing for Malay women in Lingga. Kebaya clothes are worn with batik cloth which is folded from right to the left. Pins are used to button the kebaya, while to attend certain events, they usually use three beautiful keronsang and beautiful scarves. Kebaya Labuh is also worn as a traditional Malay Lingga wedding dress. In the past, some women in the past, usually used a hood to cover their head in pair with the kebaya. They also used sarong to cover the head and the chest. Present time, women wear the Kebaya Labuh at certain events such as traditional assemblies or holidays. Kebaya Labuh is still worn as clothing for Lingga Malay bride. Kebaya Labuh has pattern on the front and the back side of the cloth.



Approved by Nasya Adlina on 02-03-2022

Menu

Home page

About

Recording

Determination

ICH UNESCO

Contact

Related Links

Ministry of Education and Culture (<https://kemdikbud.go.id/>)

Directorate General of Culture (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>)

Directorate of Heritage and Cultural Diplomacy (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/>)

National Literacy Movement (<http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>)

Contact us

Kemdikbud Complex Address

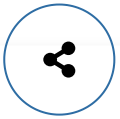
Building E Lt 10,

Jln. General Sudirman Senayan Jakarta, 10270.

Email: kemdikbud.wbtb@gmail.com (<mailto:kemdikbud.wbtb@gmail.com>)

Tel: (021) 5725047, 5725564

Fax: (021) 5725047



Kebaya Kerancang

Deskripsi

Referensi

Maestro

Gallery



Tahun
2017



Nomor Registrasi
201700494



Domain
Kemahiran dan Kerajinan Tradisional



Provinsi
DKI Jakarta



Busana yang resmi harus dikenakan dalam pesta perkawinan oleh ibunda kedua calon/ pengantin adalah kebaya krancang yang dibuat model kartini dengan ujungnya yang sondai (meruncing ke bawah di bagian depan 20

cm - 30 cm dari bagian datar di pinggul) atau bisa juga berbentuk Kebaya Panjang Nyak Betawi, yang bawahnya datar sebatas 3 cm sampai 5 cm di atas lutut yang disebut kebaya panjang.

Bordir krancang merupakan hasil kreasi seni wanita Betawi yang diadaptasi dan kristalisasi budaya yang datang dan menetap itu. Bisa saja berasal dari Cina, Arab, Belanda, Portugis dicampur dengan kemampuan pengolahan dan imajinasi masyarakat Betawi. Bahan kebaya itu dibordir krancang dengan motif kembang pada bagian yang sondai dan pada pergelangan tangan. Para penggunaan busana ini biasanya menjadi pendamping pengantin dalam pesta perkawinan. Kelengkapannya sebagai berikut: - Tata rias wajah menggunakan bedak yang disesuaikan dengan warna kulit pemakai dan busananya sementara rias mata tidak diperkenankan menggunakan cat eye atau fancy look. - Sanggulnya dengan model yang dinamakan konde bunder. Menggunakan kain sarung batik Betawi, Lasem dan Cirebonan dengan kepala kain berbentuktumpal, tombak, buket, susur dan sebagainya. - Alas kaki, selop tutup bertatahkan emas permata yang sekarang diganti dengan mote atau juga polos.

Perhiasan yang dikenakan, antara lain; anting seketel atau giwang asur, gelang listering atau gelang ular, cincin bermata berlian, dan kalung tebar (kalung dapat diganti dengan peniti tag atau peniti cangrang atau peniti rante tiga bahkan bisa juga dengan kalung rante polos biasa berliontin). Keserasian menjadi unsur penting bagi pemakaiannya. Sebagai tambahan dapat dikatakan, peniti rante tiga dan kalung liontin biasanya dipakai oleh ibu-ibu muda usia sementara peniti tag atau peniti cangkrang umumnya dipakai oleh ibu-ibu diatas usia lima puluhan tahun. Namun pada perkembangan di masa sekarang ini, orang lebih mementingkan selera daripada batasan-batasan tradisi yang hingga kini banyak yang belum bisa diungkapkan maksud dan maknanya itu. Mungkin karena pergaulan atau gaya hidup perempuan metropolitan memberikan keleluasaan bagi pemakainya atau karena mode.

Disetujui Oleh admin WBTB Pada Tanggal 01-01-2017



© 2018 Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya

Menu

[Beranda \(?\)](#)

[Tentang \(?tentang\)](#)

[Pencatatan \(?pencatatan\)](#)

[Penetapan \(?penetapan\)](#)

[ICH UNESCO \(?ichunesco\)](#)

[Kontak \(?kontak\)](#)

Link Terkait

[Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan \(https://kemdikbud.go.id/\)](https://kemdikbud.go.id/)

[Direktorat Jenderal Kebudayaan \(http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/\)](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/)

[Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya \(http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/\)](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/)

[Gerakan Literasi Nasional \(http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/\)](http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/)

Kontak kami

Alamat

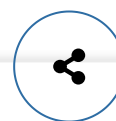
Komplek Kemdikbud Gedung E Lt 10,

Jln. Jenderal Sudirman Senayan Jakarta, 10270.

Email: kemdikbud.wbtb@gmail.com (mailto:kemdikbud.wbtb@gmail.com)

Telp: (021) 5725047, 5725564

Fax: (021) 5725047



Kebaya Kerancang

Description

Reference

Maestro

Gallery



Year
2017



Registration Number
201700494



Domain
Traditional Skills and Crafts



Province
DKI Jakarta



Kebaya Kerancang is the official attire that must be worn at the wedding by the mothers of the two brides, which is made in the Kartini style with tapered ends (tapping downwards at the front 20 cm - 30 cm from the flat part at the hips) or it can also be in the form of the Kebaya Panjang Nyak Betawi, which has flat bottom, extending 3 cm to 5 cm above the knee. Kerancang embroidery is the result of art creations of Betawi women adapted from Chinese, Arabic, Dutch, Portuguese mixed with the skills and imagination of Betawi people. The kebaya material is embroidered with floral patterns on the neckline and on the wrists. This dress is also usually worn by a bridesmaid at a wedding. The details are as follows: - Make up using powder that is adjusted to the wearer's skin color and clothing, while eye make-up is not allowed to use cat eye or a fancy look. - The hair bun is called a bunder (round) bun. It is usually worn with Betawi, Lasem and Cirebonan batik sarongs with patterns of tumpal, spears, bouquets, fringes and so on. – for Footwear, the women usually worn closed sandals encrusted with gold jewels which are now replaced with beads or plain ones.

For jewelry, women usually use; seketel earrings or asur earrings, listering bracelet or snake bracelet, diamond ring, and scatter necklace (the necklace can be replaced with a tag pin or cangkrang pin or three chain pin or even a plain chain necklace with a pendant). Harmony is an important element for its use. In addition, that three chain pins and pendant necklaces are usually worn by young mothers, while tag pins or cangkrang pins are generally worn by mothers over the age of fifty. Today, people are less concerned about the limitations of tradition which has no meaning and expression, and more concerned about the present fashion lifestyle that is more flexible to wear.

Approved By WBTB admin On 01-01-2017



Menu

Home page

About

Recording

Determination

ICH UNESCO

Contact

Related Links

Ministry of Education and Culture (<https://kemdikbud.go.id/>)

Directorate General of Culture (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>)

Directorate of Heritage and Cultural Diplomacy (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/>)

National Literacy Movement (<http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>)

Contact us

Kemdikbud Complex Address

Building E Lt 10,

Jln. General Sudirman Senayan Jakarta, 10270.

Email: kemdikbud.wbtb@gmail.com (<mailto:kemdikbud.wbtb@gmail.com>)

Tel: (021) 5725047, 5725564

Fax: (021) 5725047